

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
14 September 2019, Hal. 227-234
ISSN: 2686 – 2972 ; e-ISSN: 2686 - 2964

***Lesson study for learning community (LSLC):
pelatihan bagi guru matematika kelas 4
SD Muhammadiyah se-Kabupaten Bantul***

Dwi Astuti, Harina Fitriyani

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Banguntapan, Bantul,
Dwi.astuti@pmat.uad.ac.id

ABSTRAK

Seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya demi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sehingga mutu lulusan akan semakin meningkat. Salah satu kompetensi penting yang perlu mendapat perhatian adalah kompetensi profesional guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah memberi kesempatan kepada guru untuk mengkaji pembelajarannya secara kolaborasi dan berkelanjutan. Hal ini tentu membutuhkan peran rekan sejawat guru serta dukungan semua komponen sekolah sehingga akan terwujud masyarakat belajar di sekolah. *Lesson study* merupakan salah satu solusi yang bisa diimplementasikan untuk mewujudkan hal tersebut. Sebelum guru mengimplementasikan *lesson study* di kelasnya, guru perlu dipahami terlebih dahulu tentang paradigma terbaru *lesson study* dengan memegang filosofi untuk membentuk *learning society*, *long life learning*, kolaborasi antar semua komunitas dan tidak ada siswa yang tertinggal. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah pelatihan *lesson study* selama 2 hari bagi 54 guru matematika kelas 4 SD Muhammadiyah se-kabupaten Bantul. Metode pelatihan hari pertama meliputi ceramah dan diskusi terkait kompetensi guru abad 21 serta paradigma *lesson study for learning community (LSLC)*. Sedangkan metode pelatihan hari kedua menggunakan diskusi kelompok yang dipadukan dengan *gallery work* untuk presentasi hasil kerja kelompoknya. Hari kedua dikhususkan untuk workshop persiapan open class pada tiap kelompok *lesson study*. Dari 54 peserta yang mewakili satu SD/MI Muhammadiyah di kabupaten Bantul, dibagi menjadi 3 kelompok untuk selanjutnya mengadakan open class sebagai praktik melaksanakan *lesson study*. Hasil dan dampak kegiatan pelatihan *lesson study for learning community* telah berhasil dilaksanakan dan mendapat respon positif dari peserta pelatihan.

Kata kunci: *Lesson Study, Learning Community, Pelatihan*

ABSTRACT

A teacher is required to always improve his competence to improve the quality of learning in the classroom so that the quality of graduates will increase. One important competency that needs attention is the professional competence of the teacher. Among the efforts that can be made to improve teacher professionalism is to provide opportunities for teachers to study their learning collaboratively and continuously. This certainly requires the role of teacher peers as well as the support of all school components so that learning communities in the school will be realized. Lesson study is one solution that can be implemented to achieve this. Before the teacher implements lesson study in his class, the teacher needs to be understood in advance about the latest paradigm of lesson study by holding a philosophy to form learning societies, long life learning, a collaboration between all communities and no students are left behind. Therefore, the first activity carried out was a 2-day lesson study training of 54 4th grade mathematics teachers in Muhammadiyah elementary schools in Bantul district. The first-day training method includes lectures and discussions related to 21st-century teacher competencies as well as the lesson study for the learning community (LSLC) paradigm. Whereas the second-day training method uses group discussion combined with gallery work for the presentation of the group's work. The second day was devoted to an open class preparation workshop in each lesson study group. From 54 participants representing one Muhammadiyah elementary school in Bantul district, divided into 3 groups to further hold an open class as a practice of implementing lesson study. The lesson study for learning community training activities have been successfully implemented and received positive responses from the trainees.

Keywords: *Lesson Study, Learning Community, Training*

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal di tingkat pendidikan dasar dan menengah [1]. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam [2]. Terdapat 4 kompetensi yang harus dikuasai seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam pengelolaan kelas, penguasaan karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, dan penyelenggaraan penilaian dan evaluasi. Kemampuan professional berkaitan dengan kemampuan seorang guru untuk menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, serta mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dengan peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan. Sedangkan kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan mampu menjunjung tinggi kode etik guru.

Keempat kompetensi guru tersebut harus senantiasa dikembangkan agar kualitas pembelajaran senantiasa meningkat. Berdasarkan hasil diskusi dengan sekretaris dan anggota Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Bantul diperoleh informasi bahwa guru sekolah dasar khususnya kelas 4, 5, dan 6 mengalami kendala dalam membelajarkan materi matematika. Belum semua guru dapat menyampaikan materi matematika secara runtut. Guru masih belum dapat mengidentifikasi akar permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Pengamatan terhadap peserta didik selama proses pembelajaran masih terbatas. Hal ini disebabkan karena seorang guru yang harus membelajarkan materi akan mengalami kesulitan jika harus mengamati aktivitas semua peserta didik secara detail.

Jika aktivitas semua peserta didik dapat diamati secara detail maka seorang guru akan sangat terbantu dalam melakukan analisis masalah yang ada di dalam kelas. Hasil analisis ini akan dijadikan sebagai dasar perumusan solusi. Jika hal ini dilakukan secara kontinyu maka kualitas pembelajaran dalam kelas akan senantiasa meningkat. Peningkatan kualitas pembelajaran sebanding dengan adanya peningkatan prestasi peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sekretaris Majelis Dikdasmen PDM Bantul berharap dapat bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk melakukan pembinaan. Tim pengabdian dari UAD dan Majelis Dikdasmen PDM Bantul merumuskan kegiatan bersama untuk melakukan pembinaan. Pembinaan yang diharapkan adalah pembinaan secara berkelanjutan. Kedua pihak bersepakat untuk mengadakan pelatihan tentang *Lesson Study*. Menurut *Lesson Study* didefinisikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan untuk membangun masyarakat belajar [3]. Memperkuat hal tersebut, Sekretaris Majelis Dikdasmen PDM Bantul menyampaikan bahwa program *Lesson Study* ini sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Dikpora Kabupaten Bantul. Hal ini juga sejalan hasil pengabdian, yang menyatakan bahwa pelatihan *lesson study* memberikan manfaat bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [4-5].

Lesson study yang dikenalkan memiliki 3 tahapan yaitu *plan, do, see*. *Lesson study* bisa dilakukan oleh sekelompok guru mata pelajaran yang tergabung dalam MGMP. Hal ini merupakan salah satu wujud terbentuknya komunitas belajar (*learning community*) di MGMP[6]. Terbentuknya komunitas belajar merupakan sarana pengembangan diri setiap guru dan pengembangan komunitas belajar akan meningkatkan rasa kebersamaan dan kesejawatan antar guru. *Lesson study* juga dapat dilaksanakan di sekolah oleh guru dalam satu bidang studi ataupun lintas bidang studi. *Lesson study* seperti ini disebut *lesson study* berbasis sekolah. Menurut *lesson study* berbasis sekolah memiliki dua ciri khas, yaitu (1) kegiatan ini

merupakan kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengetahuan tentang materi mata pelajaran, (2) kegiatan ini merupakan *lesson study* lintas mata pelajaran [7].

Solusi yang ditawarkan atas permasalahan yang terjadi adalah pelatihan *lesson study* untuk menciptakan *learning community*. Kegiatan ini bertujuan agar guru memahami konsep *lesson study*, dapat mengimplementasikan *lesson study* baik berbasis sekolah maupun berbasis Kelompok Kerja Guru (KKG), dan dapat melakukan pengimbasan program bagi guru yang lain.

METODE

Pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan yaitu koordinasi dengan mitra terkait teknis pelaksanaan dan pengembangan materi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan dan workshop. Pelatihan dilakukan untuk menyampaikan materi kompetensi guru di abad 21 oleh Dwi Astuti dan materi *lesson study* disampaikan oleh Harina Fitriyani. Selain metode ceramah, pemateri juga melakukan *role play* bagi peserta. Workshop dilakukan agar memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan perancangan implementasi untuk kegiatan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2019, sedangkan kegiatan workshop pada tanggal 25 Juli 2019. Mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah Majelis Dikdasmen PDM Bantul. Mitra memiliki peran dalam mengundang dan memantau kehadiran peserta, serta memberikan fasilitas tempat untuk kegiatan. Kegiatan pengabdian ini dibantu oleh 2 mahasiswa, yang bertugas untuk melakukan membuat video dokumentasi kegiatan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

1. Tahap persiapan

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dengan majelis Dikdasmen PDM Bantul. Materi pembahasan dalam koordinasi adalah penentuan peserta, penentuan waktu pelaksanaan, pembagian tugas pengabdian sebagai bentuk implementasi kerjasama antara Majelis Dikdasmen dengan Program Studi Pendidikan Matematika UAD. Dalam koordinasi disepakati bahwa peserta pelatihan adalah guru matematika kelas 4 SD/MI se-Kabupaten Bantul masing-masing sekolah 1 guru. Terdapat 54 SD/MI/SDLB Muhammadiyah di Kabupaten Bantul. Majelis Dikdasmen PDM Bantul sebagai mitra bertanggung jawab pada kehadiran peserta dan penyediaan tempat. Tim pengabdian memiliki tugas untuk menjadi narasumber pelatihan dan menyediakan konsumsi pelatihan.

Kegiatan kedua yang dilakukan pada tahap persiapan adalah penyiapan materi pelatihan. Materi pelatihan yang dikembangkan yaitu kompetensi guru pada abad 21 dan *lesson study for learning community*. Materi pelatihan dikembangkan dalam bentuk ppt.

2. Tahap pelaksanaan

Pelatihan dilakukan pada tanggal 23 Juli 2019 bertempat di Aula Gedung Dakwah Muhammadiyah kabupaten Bantul. Peserta yang mengikuti pelatihan ini ada 54 guru matematika kelas 4 SD. Pada kesempatan pertama pembukaan yang disampaikan oleh sekretaris Majelis Dikdasmen PDM Bantul, dalam sambutannya menyampaikan bahwa guru matematika SD harus selalu mengembangkan kemampuannya agar tidak tertinggal. Pembukaan kegiatan pelatihan oleh sekretaris Majelis Dikdasmen PDM Bantul.



Gambar 1. Sekretaris Majelis Dikdasmen PDM Bantul membuka kegiatan pelatihan

Materi pada kesempatan pertama disampaikan oleh Dwi Astuti dengan tema kompetensi guru di abad 21 seperti yang ditampilkan pada gambar 2. Materi ini menjabarkan kompetensi yang harus dikuasai guru agar dapat bersaing dengan guru-guru di kawasan ASEAN. Penguasaan 4 kompetensi standar Indonesia saja belum cukup, tetapi kompetensi harus disesuaikan dengan standar kompetensi di ASEAN.

Materi kedua disampaikan oleh Harina Fitriyani dengan materi *Lesson Study*. Harina menyampaikan sejarah singkat *lesson study*, konsep *lesson study*, peran masing-masing komponen *lesson study*, konsep *lesson study* untuk menciptakan *learning community*. Hal yang sangat menarik dalam materi ini adalah *sharing* pengalaman yang diperoleh Harina ketika mengikuti kegiatan *lesson study* di Jepang. Pemaparan materi ini diakhiri dengan pemutaran video pelaksanaan *lesson study* di Malang dan Jepang.



Gambar 2. Dwi Astuti (kiri) dan Harina Fitriyani (kanan) sedang memaparkan materi

Setelah pemaparan materi selesai kemudian dilanjutkan dengan *role play* yang ditampilkan pada gambar 3.. Peserta bekerja secara berkelompok untuk memainkan peran sebagai observer. Masing-masing kelompok diberikan gambar scene pembelajaran berbasis *lesson study* kemudian peserta akan melakukan observasi. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menuliskan hasil observasi. Kegiatan ini dilanjutkan dengan *gallery work*. Pada sesi *gallery work*, para peserta akan mengetahui hasil observasi dari kelompok lain. Satu kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara klasikal.



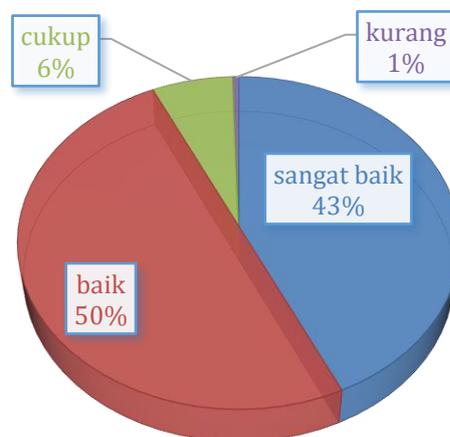
Gambar 3. Pendampingan kegiatan *role play*

Kegiatan dilanjutkan pada hari kedua yaitu workshop untuk merencanakan kegiatan implementasi lesson study di sekolah. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menentukan guru model, ketua tim, tempat pelaksanaan, dan waktu pelaksanaan. Setelah komponen-komponen tersebut lengkap, kemudian ketua tim memimpin timnya untuk merancang rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran berisi materi pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, dan penilaian.

3. Tahap evaluasi

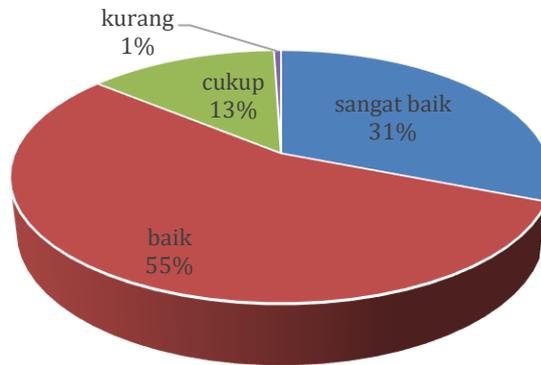
Kegiatan evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta pada saat pelatihan selesai. Komponen dalam kuesioner meliputi aspek kualitas program pelatihan, kualitas fasilitas pelatihan, dan kualitas narasumber. Kualitas program pelatihan meliputi empat butir yaitu kesesuaian tema dan tujuan pelatihan, ketepatan waktu kegiatan pelatihan, suasana pelatihan, dan memberikan pengalaman baru. Skala penilaian kuesioner terdiri atas 5 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Terdapat 43% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan sangat baik, 50% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan baik, 6% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan cukup baik, dan 1% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan kurang baik. Penilaian kurang baik ada pada butir ketepatan waktu pelatihan. Hal ini terjadi karena pada awal kegiatan peserta yang bersangkutan datang tepat waktu, tetapi karena masih banyak peserta yang belum datang maka kegiatan mengalami kemunduran waktu 30 menit. Pada gambar 4 disajikan hasil kuesioner pada aspek kualitas pelatihan.



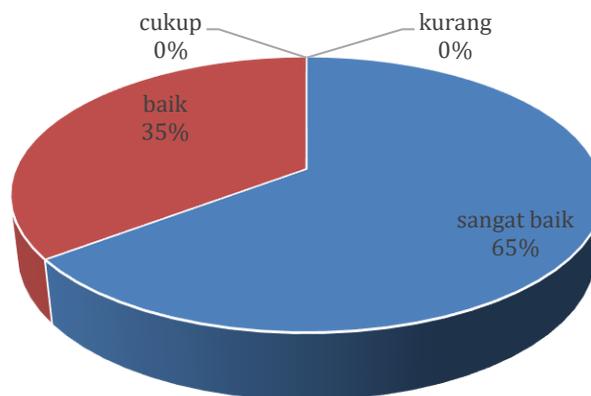
Gambar 4. Kualitas Program Pelatihan

Aspek kualitas fasilitas pelatihan meliputi 4 butir yaitu kualitas kit pelatihan, kualitas konsumsi pelatihan, media dan alat bantu yang digunakan, dan tempat pelatihan. Terdapat 31% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan sangat baik, 54% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan baik, 13% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan cukup baik, dan 1% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan kurang baik. Penilaian kurang baik ada pada butir kit pelatihan. Pada Gambar 5 disajikan hasil kuesioner pada aspek kualitas fasilitas pelatihan.



Gambar 5. Kualitas Fasilitas Pelatihan

Aspek ketiga tentang kualitas narasumber meliputi 3 butir pernyataan yaitu penguasaan materi narasumber, kemampuan menyampaikan materi dan kualitas materi yang disajikan. Terdapat 65% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan sangat baik dan 35% peserta menyatakan bahwa kualitas pelatihan baik. Pada Gambar 6 disajikan hasil kuesioner pada aspek kualitas pelatihan.



Peserta terlihat antusias mengikuti program pelatihan, hal ini terlihat ketika banyak peserta yang bertanya saat pemaparan materi, ketika kegiatan *role play* semua peserta ikut aktif, dan pada akhir kegiatan peserta memberikan testimony. Sebagian peserta menyatakan bahwa ini adalah materi baru, dan sebagian lagi menyatakan bahwa sudah pernah mengikuti pelatihan serupa tetapi pada pelatihan ini mendapatkan ilmu baru tentang konsep *lesson study*. Semua peserta juga menyatakan perlu ada kegiatan lanjutan yaitu kegiatan pendampingan implementasi *lesson study* di sekolah.

SIMPULAN

Pelatihan tentang *Lesson Study for Learning Community* berhasil dilaksanakan dan mendapatkan respon positif dari peserta. Respon positif dari peserta terlihat dari hasil kuesioner dan penyampaian kesan pesan oleh peserta. Selain itu peserta menyatakan bahwa materi

tentang *lesson study* pada pelatihan ini memberikan ilmu yang berbeda dengan pelatihan sebelumnya. Pada pelatihan sebelumnya peserta memahami bahwa observasi dilakukan pada aktivitas guru, tetapi setelah pelatihan ini peserta mengetahui bahwa paradigma baru *lesson study* menyatakan bahwa observasi dilakukan terhadap aktivitas peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana atas dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UAD yang telah memberikan dana pengabdian ini.
2. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Bantul yang telah menjadi mitra pada kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen.
- [2] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- [3] Susilo, H. (2013). “Lesson Study sebagai sarana meningkatkan kompetensi pendidik” Makalah disajikan dalam seminar dan lokakarya PLEASE 2013 di STTA, Malang pada tanggal 9 Juli 2013.
- [4] Fitriyani, H dan Uswatun khasanah. (2017). “*Lesson Study For Learning Community: The Implementation On Mathematics Education Study Program Of Ahmad Dahlan University*”. Makalah dipresentasikan pada 8th *International Conference of Lesson Study* di Universitas Hamzanwadi, NTB pada tanggal 14 – 16 September 2017.
- [6] Astuti, D dan Fitriyani, H. (2018). “Pendampingan Lesson Study untuk Menciptakan Learning Community bagi Guru Matematika di SMP Muhammadiyah Kabupaten Bantul”. *Wirakrama Parahita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol 2 No 2 (2018)
- [7] Saito, E., Imansyah, H. dan Ibrohim. (2005). “Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP”. *Jurnal Pendidikan “Mimbar Pendidikan”*, No.3. Th. XXIV: 24-32.
- [8] Masaaki, S. Diterjemahkan oleh Okamoto Sachie. (2014). *Dialog dan kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama : Praktek Lesson Study*. Bandung: JICA.

